

MOTIVASI KERJA UTAMA PETANI DALAM KEMITRAAN DENGAN PUSAT PENGOLAHAN KELAPA TERPADU DI KABUPATEN KULON PROGO

AULIA QONITA

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas pertanian UNS

ABSTRACT

This research aims to know (1) Main farmer's working motivation in partnership with PPKT (2) Influence farmer's working motivation towards partnership with PPKT (3) The highest advantage among technique advantage, economic and social that received farmer from partnership with PPKT.

This research is conducted in Galur District, Kulon Progo Regency. The base method that applied in this research is analitic descriptive and sampling method taken by sensus; so farmers in Galur District that partnership with PPKT as responden. Collecting data take by questionnaire. The data are analysed using skoring, simple regression, skoring with paired comparison method.

The result of research shows that main farmers working motivation in partnership with PPKT is existence motivation. Farmer's working motivation doesn't influence significantly towards partnership with PPKT. The Higest advantage from partnership with PPKT is technique advantage.

Keywords : Motivation, Partnership, Farmer, PPKT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dengan banyak pulau yang merupakan salah satu negara produsen kelapa di dunia. Hal ini terjadi karena kelapa umumnya tumbuh di kawasan pantai dan hampir di semua provinsi di Indonesia dapat dijumpai tanaman kelapa yang pengusahaannya berupa perkebunan rakyat.

Belakangan ini, pemanfaatan daging kelapa menjadi lebih variatif. *Virgin Coconut Oil* (VCO) merupakan bentuk olahan daging kelapa yang baru-baru ini banyak diproduksi orang. Di beberapa daerah, VCO lebih dikenal dengan nama minyak perawan, minyak dara, atau minyak kelapa murni. VCO dimanfaatkan sebagai obat dan dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit degeneratif, misalnya kanker, darah tinggi, kolesterol, jantung dan HIV/AIDS (Setiaji dan Surip, 2006).

Pusat Pengolahan Kelapa Terpadu (PPKT) yang kantornya terletak di Dusun Banaran Desa Banaran Kecamatan Galur

Kabupaten Kulon Progo merupakan lembaga profit yang dibentuk untuk mengkonsentrasikan diri pada kegiatan pemberdayaan ekonomi rakyat melalui pendidikan dan pelatihan. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar akan produk olahan kelapa seperti VCO, briket arang, *nata de coco* dan asap cair. PPKT bermitra dengan petani, dengan pola kemitraan adalah pola subkontrak, di mana petani menyuplai bahan baku bagi PPKT, yaitu VCO curah, tempurung kelapa, dan air kelapa. Semua bahan tersebut kemudian diproses lagi di pabrik milik PPKT untuk menghasilkan VCO, asap cair, briket, dan *nata de coco*.

Pembentukan kemitraan memiliki beberapa kelebihan diantaranya mudah dibentuk, luwes diimplementasikan, tidak memerlukan dana yang besar, dan berisiko kecil. Suatu kemitraan memerlukan komunikasi sebagai faktor yang penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara kelompok/petani dengan mitra usahanya. Kemitraan yang produktif, efisien dan berkelanjutan dapat dicapai dengan prinsip

Aulia Qonita: Motivasi Kerja Utama Petani Dalam Kemitraan Dengan Pusat ...

dasar kemitraan yaitu saling membutuhkan, saling menguntungkan, saling memperkuat, dan kesatuan usaha ekonomi (KUE).

Perumusan Masalah

Petani dalam pengolahan kelapa menjadi VCO tidak lepas dari alasan-alasan yang mendorong petani melakukan kemitraan dengan PPKT. Berkaitan dengan hal tersebut maka permasalahan diformulasikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah motivasi kerja utama petani dalam kemitraan dengan PPKT.
2. Apakah motivasi kerja petani berpengaruh terhadap kemitraan dengan PPKT.
3. Diantara manfaat teknis, ekonomi dan sosial, manfaat manakah yang tertinggi yang diperoleh petani dari kemitraan dengan PPKT.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara terperinci untuk mengkaji :

1. Motivasi kerja utama petani dalam kemitraan dengan PPKT.
2. Sejauhmana pengaruh motivasi kerja petani terhadap kemitraan dengan PPKT.
3. Manfaat tertinggi diantara manfaat teknis, ekonomi dan sosial, yang diperoleh petani dari kemitraan dengan PPKT.

LANDASAN TEORI

Pengertian dan Konsep Motivasi

Menurut Winardi (2004), istilah motivasi (*motivation*) berasal dari Bahasa Latin, yakni *movere*, yang berarti "menggerakkan" (*to move*). Menurut Nawawi (1997), motivasi (*motivation*) kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, yang berlangsung secara sadar.

Ciri motivasi menurut Ghiselli dan Brown *cit* Handoko (1992), yaitu :

1. Motivasi itu kompleks. Dalam suatu perbuatan tidak hanya mempunyai satu tujuan, tetapi beberapa tujuan yang

berlangsung bersama-sama yang dipengaruhi individu itu sendiri.

2. Beberapa motivasi tidak didasari individu itu sendiri. Banyak tingkah laku manusia yang tidak didasari oleh pelakunya.
3. Motivasi itu berubah-ubah. Motif bagi seseorang seringkali mengalami perubahan, ini disebabkan oleh keinginan manusia yang sering berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.
4. Tiap individu motivasinya berbeda-beda. Dua orang yang mengikuti kegiatan tertentu ada kalanya mempunyai motivasi yang berbeda.
5. Motivasi dapat bervariasi. Hal ini tergantung pada tujuan individu tersebut, apabila tujuannya bermacam-macam maka motivasinya juga bervariasi.

Teori Motivasi "ERG" dari Clayton P. Alderfer

Menurut Thoha (1993), teori motivasi Alderfer (*Alderfer's ERG theory*) merumuskan bahwa ada nilai tertentu dalam menggolongkan kebutuhan-kebutuhan dan terdapat pula suatu perbedaan antara kebutuhan-kebutuhan pada tatanan paling bawah dengan kebutuhan-kebutuhan dalam tatanan paling atas. Aldefer mengenalkan tiga kelompok inti dari kebutuhan, yaitu :

- 1). Kebutuhan akan keberadaan (*Existence*), yaitu suatu kebutuhan akan tetap bisa hidup atau kebutuhan fisik.
- 2). Kebutuhan berhubungan (*Relatedness*), yaitu suatu kebutuhan untuk menjalin hubungan sesamanya melakukan hubungan sosial dan bekerjasama dengan orang lain.
- 3). Kebutuhan untuk berkembang (*Growth*), yaitu suatu kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan intrinsik dari seseorang untuk mengembangkan diri.

Kemitraan

Menurut Keputusan Menteri Pertanian no. 944/Kpts/OT.210/10/97 dalam UU No.9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, Kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling

memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerjasama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan dan keterampilan yang didasari saling percaya-mempercayai antara perusahaan mitra dengan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu terwujudnya hubungan yang:

- a. Saling membutuhkan, dalam arti pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani-nelayan memerlukan penampungan hasil dan bimbingan.
- b. Saling menguntungkan yaitu baik petani-nelayan maupun pengusaha memperoleh peningkatan pendapatan/keuntungan di samping adanya kesinambungan usaha.
- c. Saling memperkuat, dalam arti baik petani-nelayan maupun pengusaha sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama mempunyai persamaan hak dan saling membina sehingga memperkuat kesinambungan bermitra.

Pudjiatmoko (1999) menyebutkan bahwa kemitraan dapat memberikan manfaat bagi petani/kelompok tani, yaitu:

- a. Manfaat teknis
 1. Petani dapat memperoleh bimbingan teknis, bantuan penyediaan sarana produksi dan bahkan pada pola PIR pihak perusahaan melaksanakan pembangunan kebun plasma.
 2. Pengetahuan dan ketrampilan petani meningkat.
 3. Produksi meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya.
- b. Manfaat ekonomi
 1. Pemasaran hasil produksi petani terjamin.
 2. Pasokan bahan baku terjamin.
 3. Meningkatkan pendapatan petani mitra dan perusahaan mitra.
 4. Kemitraan yang berkelanjutan dapat meningkatkan pengembangan dan kemandirian usaha.
- c. Manfaat sosial
Kerjasama saling menguntungkan yang berkesinambungan akan mewujudkan

kesejahteraan sosial petani dan ketenangan berusaha bagi pengusaha mitra.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang (Nasir, 1999).

Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan secara sengaja (*purposive*). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa PPKT terdapat di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo. Penentuan desa dalam penelitian ini juga secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan tempat tinggal dari petani pembuat VCO. Desa yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Kranggan, Banaran, Nomporejo, Pandowan dan Brosot. Penentuan dusun dalam penelitian ini menggunakan metode sensus.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel di tingkat petani pembuat VCO dilakukan secara sensus yaitu semua petani yang bermitra dengan PPKT dan bertempat tinggal di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo dijadikan sampel. Jumlah petani responden adalah 58 responden.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, teknik pencatatan, dan teknik observasi,

Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Teknik Penentuan Skala Likert

Data yang bersifat kualitatif agar dapat diolah secara statistik, maka harus diubah dahulu dalam bentuk skala interval. Data diubah ke dalam bentuk skala interval salah satunya dengan melalui penyusunan metode skala likert, yang ditetapkan melalui pendekatan deviasi standart normal (Z) yang bertujuan memberikan bobot skor pada masing-masing jawaban.

2. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui validitas tiap-tiap butir pertanyaan. Validitas item dapat diketahui dengan melihat korelasi *Product Moment* antar butir dengan total dari tiap instrumen. Indikator yang digunakan adalah membandingkan koefisien korelasi (r) *Product Moment* dengan r tabel. Rumus teknik korelasi *product moment* dengan formulasi sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

keterangan:

- R = koefisien validitas
- X = Skor item
- Y = Skor item total
- N = Jumlah sampel (responden)

Menurut Nurgiyantoro *et al.* (2002), jika koefisien korelasi (r) yang diperoleh \geq daripada koefisien di tabel nilai-nilai kritis r , yaitu pada taraf signifikansi 5% atau 1%, instrumen tes yang diujicobakan tersebut dapat dinyatakan valid. Nilai r tabel untuk 58 sampel ($n-2$; 0,05) adalah 0,2588.

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (*reliability*, keterpercayaan) menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrument dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas instrumen digunakan rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebagai berikut (Nurgiyantoro *et al.*, 2002):

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

keterangan:

- r = Koefisien reliabilitas yang dicari
- k = Jumlah butir pertanyaan (soal)
- σ_i^2 = Varians butir-butir pertanyaan (soal)
- σ^2 = Varians skor tes

Koefisien *Alpha Cronbach* menunjukkan bagaimana item-item dalam instrumen berkorelasi secara positif satu dengan yang lain. Suatu variabel dikatakan

reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,60.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Menurut Umur
Mayoritas petani berumur produktif yaitu sebanyak 77,59 % atau sebanyak 45 orang. Petani yang berumur non produktif sebanyak 22,41 % atau 13 orang.
2. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin
Sebagian besar petani pembuat VCO adalah perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga yang membantu suaminya mencari nafkah, yaitu sebanyak 53 orang atau 91,37%. Hanya 5 orang atau 8,62 % petani pembuat VCO yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan kebanyakan dari laki-laki telah mempunyai pekerjaan tetap di luar daerahnya, selain itu dari pihak PPKT memang mempunyai tujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar PPKT yang belum mempunyai pekerjaan terutama ibu-ibu rumah tangga untuk bekerja dengan harapan mampu menambah penghasilan keluarga mereka.
3. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan
Tingkat pendidikan petani sebagian besar adalah lulusan SMA sederajat, sebanyak 23 orang atau 39,65 %; hanya 1 orang atau 1,72 % yang buta huruf; 16 orang atau 27,59 % tamat SD; 14 orang atau 24,14 % tamat SMP, dan ada 4 orang atau 6,90 % yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal yang cukup tinggi tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menyerap teknologi yang didapat, ketrampilan, maupun kemampuan manajemennya. Petani dengan pendidikan formal yang tinggi akan mempengaruhi pada kesiapan seseorang untuk menerima inovasi dari luar sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas petani.
4. Karakteristik Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga
Tanggungan keluarga adalah sejumlah orang yang tinggal dalam satu keluarga

dan secara langsung menjadi tanggungan kepala keluarga atau yang tidak serumah namun masih merupakan tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga terendah adalah 1 orang dan jumlah tanggungan keluarga tertinggi adalah 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga petani sampel mendominasi pada kategori sedang (3 – 4 orang), yaitu sebanyak 28 orang atau 48,28 %. Yang termasuk kategori kecil (1 – 2 orang) sebanyak 10 orang atau 17,24 % dan kategori besar (5 – 6 orang) sebanyak 20 orang atau 34,48 %. Jumlah tanggungan keluarga yang besar menyebabkan besarnya biaya hidup rumah tangga petani, sehingga memotivasi petani untuk kerja lebih giat dan tekun guna memperoleh keuntungan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

5. Karakteristik Responden Menurut Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan adalah lamanya petani menjalankan usaha pembuatan VCO. Sebanyak 29 orang atau 50 % petani memiliki pengalaman membuat VCO dalam kategori lama (3 – 4 tahun), sedangkan 6 orang atau 10,34 % termasuk dalam kategori sebentar (\leq 1 tahun) dan 23 orang atau 39,66 % termasuk dalam kategori sedang (1 – 2 tahun). Tingkat pengalaman petani yang cukup lama maka petani cenderung memiliki ketrampilan dalam mengelola usahatani, sehingga akan mempengaruhi sikap dan tindakan petani dalam pengambilan keputusan usahatani. Dengan demikian jika petani tersebut sering mengalami kegagalan dalam berusahatani maka ia akan bersikap lebih hati-hati dalam mengelola usahatani.

6. Karakteristik Responden Menurut Sumber Penghasilan Lain

Sebanyak 28 orang atau 48,28 % petani tidak memiliki sumber penghasilan lain, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menjadikan usaha pembuatan VCO sebagai pekerjaan pokoknya, karena yang melakukannya adalah ibu-ibu rumah tangga. Hanya sebanyak 30 orang atau 51,72 % petani yang memiliki sumber penghasilan lain, karena kadang sumber penghasilan lain tersebut belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup, oleh karena itu petani berusaha untuk menambah penghasilan dengan membuat VCO.

Motivasi Kemitraan

Motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri manusia yang sangat mempengaruhi tingkah laku petani untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam penelitian ini merupakan suatu dorongan yang menyebabkan petani untuk melakukan kemitraan dengan PPKT dilihat dari segi motivasi yang meliputi unsur *existence*, *relatedness* dan *growth*. Untuk mengetahui motivasi petani dalam Kemitraan dengan PPKT sebanyak 58 sampel diminta untuk menjawab kuesioner motivasi. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skor yang dibuat berdasarkan Skala Likert. Skala Likert adalah skala interval yang cara pengukurannya dengan membedakan atau dibuat rangking serta ordinal dan tidak ada nol sejati. Kuesioner untuk mengetahui motivasi kemitraan dengan PPKT meliputi 5 pertanyaan tentang motivasi *existence*, 5 pertanyaan tentang motivasi *relatedness* dan 5 pertanyaan tentang motivasi *growth*; dengan skor 0 - 4 (menggunakan skala likert). Jadi semakin tinggi nilai skor total akan menunjukkan tingkat motivasi yang semakin tinggi. Kategori motivasi ERG petani dalam kemitraan dengan PPKT di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Motivasi ERG Petani dalam Kemitraan dengan PPKT

No.	Motivasi ERG	Petani	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Rendah (0 – 19)	0	0,00
2.	Sedang (20 – 39)	1	1,72
3.	Tinggi (40 - 60)	57	98,28
Jumlah		58	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa semua petani mempunyai tingkat motivasi ERG kategori tinggi dalam kemitraan dengan PPKT yaitu sebesar 98,28 % atau sebanyak 57 orang. Hal ini berarti bahwa semua petani mempunyai keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder, peningkatan pendapatan, punya tabungan, dan kesejahteraan keluarga meningkat dalam hidupnya. Petani juga memiliki keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan sesamanya dan bekerjasama dengan orang lain, mengembangkan diri, berprestasi dan ingin maju dalam hidupnya melalui kemitraan dengan PPKT.

Kemitraan

Kemitraan adalah kerja sama antara petani pembuat VCO dengan PPKT yang setara dan saling menguntungkan. Untuk mengetahui kategori kemitraan petani dengan PPKT, sebanyak 58 petani diminta menjawab kuesioner tentang kemitraan dengan PPKT. Pengukuran didasarkan pada skor jawaban petani terhadap pertanyaan yang diajukan. Masing-masing pertanyaan mempunyai skor 0 - 4 dengan jumlah pertanyaan yang valid sebanyak 6 pertanyaan, yang terdiri dari 3 pertanyaan dari sisi petani dan 3 pertanyaan dari sisi PPKT. Tiga pertanyaan dari sisi petani terdiri dari kewajiban dan hak petani. Kewajiban petani adalah tidak menyeter VCO ke sentra (perusahaan) lain, jumlah setoran sesuai yang ditetapkan PPKT dan menyeter tempurung serta air kepada PPKT. Hak petani adalah menerima pembayaran VCO, menerima pembayaran tempurung dan air kelapa, menerima penjelasan dari PPKT bila ada perubahan aturan. Tiga pertanyaan dari sisi PPKT terdiri dari hak dan kewajiban PPKT.

Hak PPKT adalah menerima setoran VCO, jumlah setoran sesuai yang telah ditetapkan, dan menerima setoran tempurung serta air dari petani. Kewajiban PPKT adalah memberikan pembayaran VCO, memberikan pembayaran tempurung dan air kelapa, memberikan penjelasan apabila ada perubahan aturan. Semakin tinggi skor maka makin baik kemitraan dengan PPKT.

Kemitraan dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- a. Kemitraan buruk, apabila hak dan kewajiban yang dimiliki oleh petani dan PPKT tidak terlaksanakan sesuai kesepakatan.
- b. Kemitraan sedang, apabila hak dan kewajiban yang dimiliki oleh petani dan PPKT kurang terlaksanakan sesuai kesepakatan.
- c. Kemitraan baik, apabila hak dan kewajiban yang dimiliki oleh petani dan PPKT sudah terlaksanakan sesuai kesepakatan.

Kategori kemitraan dengan PPKT di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani mempunyai kemitraan dengan PPKT kategori baik yaitu sebesar 98,27 % atau sebanyak 57 orang. Petani yang mempunyai kemitraan kategori sedang hanya sebesar 1,72 % atau sebanyak 1 orang, dan tidak ada petani yang mempunyai kemitraan kategori buruk.

Motivasi Kerja Utama Petani dalam Kemitraan dengan PPKT

Motivasi kerja utama petani dalam kemitraan dengan PPKT dapat diketahui dengan menggunakan rumus kekuatan motivasi. Kekuatan motivasi yang digunakan adalah tingkat motivasi yang meliputi 3 unsur

Aulia Qonita: Motivasi Kerja Utama Petani Dalam Kemitraan Dengan Pusat ...

motivasi yaitu : *existence*, *relatedness* dan *growth*, yang masing-masing memiliki skor tertinggi sebesar 20 dan skor terendah 0. Untuk menghitung kekuatan motivasi menggunakan rumus :

$$\text{Kekuatan Motivasi} = \frac{(\text{Skor rata - rata total yang dicapai}) - \text{Skor minimum}}{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}} \times 100 \%$$

Tabel 2. Kategori Kemitraan Petani dengan PPKT

No.	Kemitraan	Petani	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Buruk (0 – 7)	0	0,00
2.	Sedang (8 – 15)	1	1,72
3.	Baik (16 – 24)	57	98,27
Jumlah		58	

Sumber : Analisis Data Primer, 2008.

Tabel 3. Kekuatan Motivasi Petani dalam Kemitraan dengan PPKT

No.	Bentuk Motivasi	Skor rata-rata	Skor	Kekuatan Motivasi (%)
1.	<i>Existence</i>	19,48	0 – 20	97,40
2.	<i>Relatedness</i>	17,70	0 – 20	88,50
3.	<i>Growth</i>	17,07	0 – 20	85,35

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Sederhana Hubungan Motivasi Petani dengan Kemitraan

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Nilai t	Tingkat Kesalahan
Motivasi	- 0,075	-1,438	0,156

Konstanta : 26,333

R square : 0,036 = 3,6 %

F_{hitung} : 2,069

F_{tabel} : 4,016

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Tabel 5. Tabel Kerja Metode Perbandingan Pasangan pada Manfaat Kemitraan Petani dengan PPKT

	Teknis	Ekonomi	Sosial
Teknis	29	26	29
Ekonomi	32	29	30
Sosial	29	28	29
Σf	90	83	88
P	0,517	0,477	0,505
Z	0,0425	-0,0575	0,0125
Zc	0,1	0	0,07

Sumber : Analisis Data Primer, 2008

Kekuatan motivasi petani dalam kemitraan dengan PPKT dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui

bahwa kekuatan terbesar petani untuk melakukan kemitraan dengan PPKT dikarenakan motivasi *Existence* yaitu sebesar

Aulia Qonita: Motivasi Kerja Utama Petani Dalam Kemitraan Dengan Pusat ...

97,40 % sedangkan untuk motivasi *Relatedness* dan motivasi *Growth* yaitu sebesar 88,50 % dan 85,35 %. Motivasi *existence* merupakan motivasi paling kuat kemitraan dengan PPKT karena petani memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan primer (pangan, sandang dan papan), memenuhi kebutuhan sekunder (radio, televisi dan motor), pendapatan meningkat, memiliki tabungan dan kesejahteraan keluarga meningkat. Pemenuhan kebutuhan hidup dilakukan agar petani tetap bisa hidup atau untuk memenuhi kebutuhan fisik petani. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka petani tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Dengan memiliki dorongan atau motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup maka petani akan memiliki keinginan untuk melakukan kemitraan setelah membuat VCO; yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Motivasi *relatedness* tidak sekuat motivasi *existence* karena hanya untuk memenuhi kebutuhan berhubungan, berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut meliputi keinginan memperoleh banyak teman, berhubungan atau berkomunikasi dengan petani lain, dihargai dan dihormati masyarakat, terciptanya hubungan harmonis dengan sesama petani serta keinginan menjalin kerja sama dengan relasi bisnis. Motivasi *growth* memiliki kekuatan yang paling kecil dibandingkan yang lain disebabkan karena motivasi ini bertujuan hanya untuk memenuhi kebutuhan berkembang. Dalam hal ini adalah kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pembuatan VCO, ketrampilan pembuatan VCO, lebih kreatif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, berkembang lebih maju dan berguna bagi masyarakat.

Pengaruh Motivasi Kerja Petani terhadap Kemitraan

Hubungan antara motivasi petani dengan kemitraan di Kecamatan Galur dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5 % ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis regresi sederhana disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat

kesalahan sebesar 0,156 atau lebih besar dari 0,05 dan $F_{hitung} = 2,069$ lebih kecil dari F_{tabel} . Dengan demikian koefisien regresi tidak signifikan, atau motivasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemitraan. Apabila dimasukkan dalam persamaan fungsi Y, adalah sebagai berikut :

$$Y = A + bX$$
$$Y = 26,333 - 0,075X$$

Keterangan: Y = kemitraan dengan PPKT
X = motivasi kerja ERG

Berdasarkan persamaan tersebut terlihat bahwa Y memiliki nilai konstanta (A) sebesar 26,333, artinya apabila harga X = 0 (nol), maka Y memiliki nilai sebesar 26,333. Berarti meskipun tidak ada faktor yang berpengaruh, maka skor kemitraan dengan PPKT tetap sebesar 26,333. Konstanta regresi sebesar -0,075 menyatakan bahwa setiap penambahan skor motivasi sebesar satu satuan maka skor kemitraan akan mengalami penurunan sebesar 0,075. Besarnya koefisien determinasi (*R square*) sebesar 3,6 %, artinya *independent variable* (motivasi) berpengaruh sebesar 3,6 % terhadap *dependent variabel* (kemitraan). Variabel lain di luar model yang berpengaruh terhadap kemitraan adalah sebesar 96,4 %. Uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,069 dengan tingkat kesalahan 0,156. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel motivasi terhadap kemitraan dengan tingkat kebenaran hanya 84,4 % (0,844). dengan demikian tidak tepat bahwa semakin kuat motivasi kerja petani, maka kemitraan akan semakin baik. Karena meskipun petani telah terdaftar sebagai anggota PPKT, namun petani secara diam-diam masih dapat untuk menjual VCO kepada konsumen lain dengan harga yang lebih tinggi dari PPKT. Apabila banyak pesanan dari konsumen lain maka petani akan mengutamakan membuat VCO untuk memenuhi pesanan tersebut, sehingga petani akan mengesampingkan setoran ke PPKT, akhirnya hubungan kemitraan menjadi terganggu.

Manfaat yang Diperoleh Petani dari Kemitraan dengan PPKT

Manfaat kemitraan adalah keuntungan yang didapatkan oleh petani dari kegiatan kerja sama dengan PPKT. Manfaat tertinggi yang diperoleh dari kemitraan dengan PPKT di Kecamatan Galur dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa manfaat tertinggi dari kemitraan dengan PPKT adalah manfaat teknis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Zc (deviasi normal) untuk manfaat teknik sebesar 0,1 yang nilainya lebih besar dibandingkan manfaat sosial dan ekonomi, yang nilai Zc hanya sebesar 0 dan 0,07. Manfaat teknis merupakan manfaat tertinggi dibandingkan manfaat ekonomi dan sosial karena dari segi manfaat teknis petani memperoleh bimbingan teknis tentang cara pembuatan VCO; adanya bantuan penyediaan sarana produksi, dalam hal ini petani memperoleh kemudahan dalam mendapatkan bahan baku kelapa yaitu dari hasil kebun dan ada pedagang kelapa yang menyeter sampai rumah; pengetahuan dan ketrampilan meningkat; dan kualitas pembuatan VCO meningkat. Di samping itu petani berpendapat bahwa dengan mengetahui cara pembuatan VCO berarti petani memiliki suatu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang mahal harganya. Manfaat ekonomi bukan merupakan manfaat tertinggi karena ketika petani melakukan kemitraan dengan PPKT (menyeter VCO ke PPKT) maka secara langsung maupun tidak langsung petani tersebut sudah mendapatkan uang dari VCO curah yang disetorkannya. Selain itu pembuatan VCO yang kebanyakan dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga ini merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga, karena pada umumnya suami telah memiliki pekerjaan lain yang memberikan penghasilan pokok. Manfaat sosial lebih tinggi dari manfaat ekonomi karena petani memperoleh hubungan kerjasama yang saling menguntungkan, mendapatkan banyak teman, dapat bergaul lebih akrab dengan petani pembuat VCO yang lain. Selain itu petani berpendapat bahwa bergaul dengan orang lain merupakan hal yang penting karena sama-sama hidup dalam masyarakat, sehingga bisa saling tolong

menolong dan bantu membantu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Motivasi kerja utama petani dalam kemitraan dengan PPKT adalah motivasi *existence*. Dalam hal ini adalah untuk memenuhi kebutuhan primer (pangan, sandang dan papan), memenuhi kebutuhan sekunder (radio, televisi dan motor), pendapatan meningkat, memiliki tabungan dan kesejahteraan keluarga meningkat. Pemenuhan kebutuhan hidup dilakukan agar petani tetap bisa hidup atau untuk memenuhi kebutuhan fisik petani. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka petani tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Dengan memiliki dorongan atau motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup maka petani akan memiliki keinginan untuk membuat VCO dan menyeterkan VCO ke PPKT supaya mendapatkan penghasilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Motivasi kerja petani tidak berpengaruh secara nyata terhadap kemitraan dengan PPKT. Hal tersebut disebabkan karena meskipun petani telah terdaftar sebagai anggota PPKT, petani secara diam-diam masih dapat untuk menjual VCO konsumen lain Apabila banyak pesanan dari orang lain maka petani akan mengutamakan membuat VCO untuk memenuhi pesanan tersebut, sehingga petani akan mengesampingkan setoran ke PPKT, akhirnya hubungan kemitraan menjadi terganggu.

Saran

1. Untuk memenuhi kebutuhan primer (pangan, sandang dan papan), memenuhi kebutuhan sekunder (radio, televisi dan motor), pendapatan meningkat, memiliki tabungan dan kesejahteraan keluarga meningkat, maka petani harus membuat VCO sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh PPKT yaitu VCO harus baru, bagus dan tidak berbau tengik;

Aulia Qonita: Motivasi Kerja Utama Petani Dalam Kemitraan Dengan Pusat ...

- supaya ketika menyeter VCO tetap diterima oleh pihak karena kualitas VCO yang baik. Dengan demikian maka setelah petani menyeter VCO maka akan langsung mendapatkan uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Supaya hubungan kemitraan antara petani dengan PPKT tidak terganggu maka perlu adanya komitmen yang jelas dalam hubungan kemitraan tersebut. Misalnya apabila ada pesanan dari konsumen lain maka harga jual VCO tersebut harus lebih tinggi dibandingkan harga jual ke PPKT namun dengan kualitas VCO yang telah siap minum. Jadi petani perlu tenaga tambahan untuk mengolah VCO curah menjadi VCO siap minum. Dengan demikian adanya tenaga tambahan tersebut merupakan hal yang sebanding dengan harga jual VCO yang lebih mahal. Di samping itu perlu juga adanya penerapan sanksi terhadap petani yang lalai melaksanakan kewajiban terhadap PPKT, sanksi tersebut bisa berupa peringatan lisan, peringatan tertulis sampai pengeluaran dari keanggotaan PPKT.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Handoko, M. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hariadi, S.S. 2004. *Kajian Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Usaha*. Disertasi S-3 Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hasibuan, H.M. 1996. *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nawawi, H. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan dan Marzuki. 2002. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Pudjiatmoko, R. 1999. *Pengalaman Kemitraan Perkebunan Teh di Jawa Tengah. Prosiding Seminar Kemitraan Usaha Perkebunan*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Setiaji, B. dan Surip, P. 2006. *Membuat VCO Berkualitas Tinggi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryabrata, S. 1998. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Thoha, M. 1993. *Perilaku Organisasi : Konsep dasar dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Pers. Jakarta.
- Winardi, J. 2004. *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.